

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN
SIKAP RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK
DI SDI 140 KALUMPANG LOMPIOA
KECAMATAN ARUNGKEKE
KABUPATEN JENEPONTO**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

AMRIANI
NIM: 20100118077

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amriani
NIM : 20100118077
Tempat Tgl/Lahir : Palipiri, 31 Desember 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Samata, Gowa
Judul :Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik Di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Samata,

Penyusun



Amriani

NIM. 201001118077

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, “Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto”, yang disusun oleh Amriani ,NIM: 20100118077, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Skripsi yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 23 Maret 2022 M, bertepatan dengan 20 Sya’ban 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa,

13 April 2022 M.
11 Ramadhan 1443 H.

DEWAN PENGUJI: Nomor SK 1126 Tahun 2022

Ketua	: Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Nuryamin, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Kasmawati, M.M.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Syamsuddin, M.Pd.I	(.....)

Diketahui oleh:

Dean Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar,



Dean, M.Pd.I.

NIM: 7810112005011006

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah saw yang telah memberikan cahaya Islam dan sebagai contoh teladan yang baik.

Salah satu kewajiban mahasiswa untuk meraih gelar sarjana (S1) yaitu adalah melakukan penelitian yang disusun dalam bentuk Skripsi, oleh karena itu penulis menyusun skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto”**.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak di setiap tahapannya, baik itu bantuan yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa bantuan tersebut proses penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Terkhusus untuk ayahanda tercinta **Yupa** dan Ibunda **Kasmawati**, penulis ucapkan terima kasih sebanyak-sebanyaknya atas jasa yang tidak dapat dihitung dan kasih sayang yang tak pernah putus..

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I Prof. H. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Wahyuddin Naro, M.Pd., Wakil Rektor III Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin, M.Ag., dan Wakil Rektor IV Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag. yang telah memimpin UIN Alauddin Makassar dengan berbagai kebijakan sehingga menjadi lingkungan yang

kondusif untuk peneliti memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun non-akademik.

2. Dr. H. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I Dr. M. Shabir U, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Muhammad Rusdi, M.Ag., dan Wakil Dekan III Dr. H. Ilyas, M.Pd., M.Si., beserta seluruh stafnya, atas seluruh pelayanan yang diberikan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
3. Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Muhammad Rusmin B, M.Pd.I. sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam serta seluruh Stafnya, dengan segala fasilitas pelayanan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. selaku Pembimbing I dan Dr. Syamsuddin, M.Pd.I sebagai Pembimbing II yang senantiasa bersedia dan bersabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis mulai penyusunan skripsi ini sampai selesai
5. Dr. Nuryamin, M.Ag. selaku Penguji I, dan Dra. Kasmawati, M.M. selaku Penguji II, yang telah bersedia dan bersabar meluangkan waktunya dalam mengoreksi dan menguji layak tidaknya skripsi ini.
6. Segenap dosen, karyawan, dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang penuh ketulusan dan keikhlasan melayani dan membantu mahasiswa.
7. Hj. Siti Nurbaya, S.Pd.I Kepala Sekolah SDI 140 Kalumpang Lompoa yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti di SDI 140 Kalumpang Lompoa. Yakub, S.Pd.I. Guru pendidikan agama Islam yang telah membimbing dan memberikan arahan selama penelitian. Para guru

dan staf SDI 140 Kalumpang Lompoa serta para peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa.

8. Terima kasih kepada teman-teman Bambang Squad, Rahmi Hasbullah, Besse Sherina, Nurfitriya Rasyid, dan Nurfajri L karena telah mendampingi peneliti dari awal perkuliahan hingga mendapat gelar Sarjana Pendidikan.
9. Teman-teman dari jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018 yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu, atas partisipasi dan solidaritasnya selama menempuh proses perkuliahan.
10. Rekan Seperjuangan KKN Desa Sipodeceng Kab. Sidenreng Rappang.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu-satu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap akan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua orang. Aamiin.

Samata, 01 Maret 2022

Penulis



Amriani

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	13
A. Strategi Pembelajaran	13
B. Guru pendidikan Agama Islam.....	19
C. Religiusitas	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	42
B. Pendekatan Penelitian.....	43
C. Sumber Data	43
D. Metode Pengumpulan Data	44
E. Instrumen Penelitian	45
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	46
G. Pengujian Keabsahan Data	48
BAB IV STRATEGI GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK	52
A. Gambaran Umum SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.....	52
B. Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kabupaten Jeneponto	58
C. Gambaran Kehidupan Religiusitas Peserta Didik setelah dibina oleh Guru Pendidikan Agama Islam.....	62
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta didik	68
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Implikasi Penelitian	75

DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
Tabel 4.1 Keadaan Pendidik dan Pegawai SDI 140 Kalumpang Lompoa.....	53
Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa.....	55
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SDI 140 Kalumpang Lompoa	56



ABSTRAK

Nama : Amriani
NIM : 20100118077
Fak/Jur : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

Penelitian ini membahas tentang strategi Guru PAI dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Adapun tujuan penelitian ini adalah; 1) Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. 2) Untuk mengetahui kehidupan religiusitas peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa setelah dibina oleh guru. 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI serta solusinya dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke kabupaten Jeneponto.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, dalam mengecek keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi dengan membandingkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Adapun sumber penelitian ini yaitu, Kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, Strategi penumbuhan sikap religiusitas terhadap peserta didik peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa yaitu: membiasakan sebelum pembelajaran di mulai guru selalu memberikan penjelasan tentang sikap beragama, memberikan contoh perilaku yang baik yang dapat ditiru langsung oleh peserta didik, memberikan penjelasan tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik, dan memberikan pengertian tentang pentingnya bersikap hormat kepada guru, orang tua, sesama teman dan lingkungan, penerapan aturan dan pemberian sanksi, adanya pembinaan di luar pembelajaran formal. Kedua gambaran kehidupan religius peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa setelah dibina oleh guru yaitu terbiasa menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan, taat pada aturan serta mereka berakhlak mulia terhadap guru, kepada orang tua, kepada sesama teman, dan berakhlak mulia terhadap lingkungannya. Ketiga faktor penghambat dan faktor pendukung serta solusi guru PAI dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa, faktor pendukung yaitu guru-guru yang lainnya bekerja sama dalam pembinaan akhlak peserta didik, adanya kegiatan mengaji setiap hari di lingkungan keluarga. Faktor penghambat yaitu faktor pergaulan peserta didik, faktor sosial media. Solusinya yaitu selalu mengulang-ulang penjelasan dan pembinaan tentang sikap beragama dan pentingnya memiliki akhlak yang baik sejak dini.

Implikasi penelitian kepada guru untuk lebih memperhatikan dan membina akhlak peserta didik, sehingga peserta didik dapat memiliki akhlak yang baik sejak dini dan kemudian di implementasikan di kehidupan sehari-hari.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt yang mempunyai kemampuan untuk beragama. Dalam perkembangannya ia memerlukan bimbingan agar bisa mengembangkan dirinya secara optimal. Salah satu bantuan bimbingan yang dibutuhkan adalah melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan.

Manusia juga dapat memperoleh pendidikan melalui kegiatan pelatihan maupun pengajaran. Tuhan mengkaruniai manusia dengan akal pikiran sehingga manusia dapat melakukan proses belajar mengajar dan dapat mencerna dengan baik semua pelajaran yang telah di terima. Dengan pendidikan manusia juga dapat mengetahui segala permasalahan yang terjadi sehingga dapat membedakan permasalahan yang baik dan yang buruk.

Pendidikan secara universal dapat di kategorikan menjadi dua bagian, yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang pelaksanaannya terorganisir dan di selenggarakan di sekolah-sekolah yang di tetapkan oleh pemerintah, serta memiliki jalur pendidikan seperti sekolah dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi di kehidupan sehari-hari yang sengaja atau tidak sengaja dan berkaitan dengan pergaulan anak tersebut seperti di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Serta diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Dengan pendidikan akan mampu mengembangkan diri anak ke arah kedewasaan, karena pendidikan itu sendiri adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa (orang tua atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, seperti guru, kiai, pendeta, dalam lingkup keagamaan dan lain-lain) dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke arah kedewasaan yang selalu di artikan mampu menumbuhkan tanggung jawab moral dan perbuatan anak.

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.² Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat adanya latihan khusus. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena Ajaran Agama Islam berisi tentang sikap serta akhlak pribadi peserta didik yang akan di terapkan di lingkungan sehari-hari. Dari berbagai peristiwa yang terjadi saat ini, sangat memperhatikan bagi kondisi bangs akita terutama dalam

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2010), h.3.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h.74-75.

lingkungan peserta didik. Seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, ngebut-ngebut di jalan dan kenakalan-kenakalan lain yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting atau mempunyai tanggung jawab terutama berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak.

Penanaman nilai-nilai akhlak sangat penting karena sangat ini perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi banyak mengakibatkan efek negatif. Pendidikan harus mampu mengimbanginya dengan penanaman nilai-nilai akhlak untuk mencegah perilaku menyimpang. Perubahan di era globalisasi yang terjadi saat ini, banyaknya orang-orang yang lupa dan tidak memperhatikan akhlak dalam kehidupannya.

Akhlak atau perilaku dalam perspektif etika Islam adalah perilaku akhlak aktual yang hidup dalam diri seseorang setelah adanya upaya terus menerus menumbuhkembangkan perilaku akhlak potensial yang telah Allah swt anugerahkan kepadanya, sehingga ia harus hadir dalam bentuk tindakan-tindakan nyata.³ Dalam *Al-Qur'an* telah dijelaskan tentang pentingnya setiap umat dalam berakhlak kharimah yang baik. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/83:2.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

³Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, Remaja Rosdakarya, 2012), h. 10.

Terjemahnya:

Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia.⁴

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa akhlak yang mulia sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mengingat kemuliaan orang di tentukan oleh kemuliaan akhlaknya. begitupun dengan sebuah sistem akan berjalan dengan baik apabila diisi dengan orang-orang yang memiliki akhlak baik.

Dengan demikian seorang pendidik apabila sedang memberikan pengajaran tentang pendidikan agama Islam sebaiknya pendidik secara perlahan dapat membina peserta didik agar mampu memiliki akhlakul kharimah yang baik sehingga mendorong mereka bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan akhlak pada anak sangat penting maka lingkungan keluarga merupakan salah satu tempat atau wadah yang mampu membentuk akhlak seorang anak, karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang dilalui oleh seorang anak. Dan orang tua menjadi pendidik utama dalam menanamkan keimanan, dan keimanan tersebut sangat penting atau sangat diperlukan oleh seorang anak sebagai landasan bagi akhlak mulia.

Selain lingkungan keluarga, sekolah juga mempunyai peranan sangat penting dalam pembentukan akhlak seorang anak. Sekolah mampu mempengaruhi pertumbuhan keagamaan seorang anak, akhlak dan aspek lainnya melalui proses belajar mengajar di dalam ruang kelas, ataupun bimbingan di luar kelas. Tetapi berdasarkan realitasnya banyak sekolah mengabaikan akan hal itu, banyak pendidik hanya mau menggugurkan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Mereka tidak memperhatikan untuk membentuk atau menanamkan nilai-nilai

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h.12.

akhlak kepada peserta didiknya, sehingga banyak peserta didik tidak menghargai pendidiknya.

Tujuan Pendidikan agama islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan religiusitas peserta didik melalui pengarahannya dan penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia yang muslim yang terus berkembang dalam keimanan.

Penanaman nilai-nilai keislaman harus dilakukan sejak dini. Anak sebagai generasi penerus bangsa harus mendapat perhatian yang serius dari orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pendidik sudah seharusnya memberikan penanaman nilai-nilai akhlak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam penelitian ini sikap religiusitas yang di maksud berfokus kepada bagaimana supaya guru dapat membina religiusitas dalam hal akhlak peserta didik. Akhlak yang di maksud dalam hal ini ada 4 yaitu: akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama teman serta akhlak kepada lingkungannya.

Hasil obsevasi pendahuluan yang peneliti lakukan pada Kamis 25 Februari 2021 menunjukkan bahwa peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kabupaten Jeneponto memiliki sikap beragama yang masih minim. Hal ini di dapat dari pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang memiliki akhlak serta sikap beragama yang masih kurang.

Faktor lain yang menyebabkan permasalahan berasal dari lingkungan peserta didik yang kurang mendukung, seperti teman-teman seumuran mereka, terpengaruh dengan konten-konten yang mereka lihat di media sosial dan media lainnya yang seharusnya bukan tontonan mereka.

Berdasarkan fakta-fakta yang peneliti temukan di lapangan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik di sekolah sebagai upaya untuk mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlaqul kharimah dan unggul dalam bidang akademik maupun non akademik sejak dini.

”Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ”Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik Di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto .”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan rangkaian bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat dalam topik penelitian, sehingga mempermudah calon peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus tentang Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
		<p>a. Strategi guru pendidikan agama Islam yang dimaksud peneliti yaitu strategi guru dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik terutama religiusitas dalam hal akhlak peserta didik. Strategi guru yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan sebelum pembelajaran

1.	Strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik	<p>dimulai guru selalu memberikan penjelasan tentang sikap beragama terutama tentang akhlak.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Memberikan contoh yang baik yang dapat ditiru langsung oleh peserta didik. 3. Memberikan penjelasan tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik. 4. Memberikan pengertian tentang pentingnya bersikap hormat kepada guru, orang tua sesama teman dan lingkungan. 5. Penerapan aturan dan pemberian sanksi. 6. Memberikan pembinaan di luar pembelajaran formal.
2.	Gambaran kehidupan religiusitas peserta didik setelah dibina oleh guru	<ol style="list-style-type: none"> a. Terbiasa menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan b. Taat pada aturan c. Peserta didik berakhlak mulia kepada guru, orang tua, sesama teman dan lingkungannya.
3.	Faktor pendukung dan faktor penghambat serta solusi guru PAI dalam	<ol style="list-style-type: none"> a. faktor pendukung <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru-guru yang lainnya bekerja sama dalam pembinaan akhlak peserta didik. 2. Pembinaan orang tua di rumah 3. Adanya kegiatan mengaji setiap hari di lingkungan masyarakat.

	<p>menumbuhkan Sikap religiusitas peserta didik</p>	<p>b. faktor penghambat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pergaulan peserta didik di kalangan masyarakat 2. Faktor sosial media <p>c. Solusi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengundang orang tua ke sekolah 2. Tidak bosan-bosan selalu memberikan pengarahan secara berulang-ulang.
--	--	--

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimanakah gambaran kehidupan Religiusitas peserta didik DI SDI 140 Kalumpang Lompoa setelah dibina oleh guru?
3. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat strategi guru pendidikan agama Islam serta solusinya dalam Menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto?

D. Kajian Pustaka

Penulis telah berusaha mengumpulkan data yang berasal dari tulisan-tulisan hasil penelitian yang sesuai dengan tema di atas. Tulisan-tulisan tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Muji Misasih dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Suasana keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung”. Fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui keteladanan, memberikan motivasi,

membangun kerja sama dengan masyarakat. Adapun faktor mendukung lainnya yaitu; kedisiplinan seluruh staf dan guru di lingkungan sekolah, adanya peran serta alumni, dukungan dari pihak yayasan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu tidak ada tempat wudhu khusus perempuan, tempat ibadah kurang memadai, bawaan siswa masing-masing serta faktor kebiasaan.⁵ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang upaya guru PAI dalam peningkatan religiusitas dalam hal keagamaan. Sedangkan perbedaan terletak pada tempat penelitian, Muji Misasih bertempat di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sedangkan yang saya teliti bertempat di SDI 140 Kalumpang Lompoa Jeneponto.

2. Skripsi yang disusun oleh Syarnubi yang berjudul “ Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Religiusitas Siswa Kelas VII di MTs Negeri Wates Kulon Progo Yogyakarta” Peneliti menyimpulkan bahwa dalam sekolah tersebut guru-guru selalu berusaha yang terbaik dalam membentuk karakter peserta didik.⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah masing-masing fokus kepada pembentukan sikap religiusitas peserta didik yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Sedangkan perb dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada tempat penelitiannya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Shofa Fuadi pada tahun 2008 dengan judul “Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa SMP Negeri 13 Malang”. Inti dari penelitian ini adalah memberlakukan pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur, doa

⁵Muji Misasih, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung*.

⁶Syarnubi, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Religiusitas Siswa Kelas VII di MTs. Negeri Wates Kulon Progo Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2011), h.11.

bersama sebelum dan sesudah belajar, bertegur sapa dan pembiasaan untuk hidup bersih. Penerapan pembiasaan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukungnya yaitu: fasilitas ibadah, adanya kartu mentoring sholat dhuha dan dhuhur, dan peran aktif guru-guru yang beragama islam. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah kurangnya minat siswa untuk melaksanakan sholat, latar belakang agama yang kurang agamis, dan sedikitnya guru agama islam.⁷ Persamaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus/konteks penelitian dan kajian teorinya. Perbedaan lain terdapat pada tempat penelitian. Shofa Fuadi berada di SMP Negeri 13 Malang sedangkan yang saya teliti berada di SDI 140 Kalumpang Lompoa Jeneponto.

4. Penelitian Maesaroh yang berjudul “Upaya Peningkatan Pengamalan Beragama pada Masyarakat Muslim Desa Pagubugan Kulon Binangun Cilacap Tahun 2008. Persamaan penelitian tersebut sama-sama berjenis penelitian kualitatif yang juga sama-sama mengkaji sikap dan karakter religiusitas seorang muslim. Perbedaannya ialah penelitian tersebut fokus kepada lingkungan Masyarakat muslim desa Pagubugan Kulon Cilacap serta mengfokuskan kajian pada salah satu aspek religiusitas yang di upayakan peningkatannya, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji kepada peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Jeneponto dalam menumbuhkan sikap religiusitas dalam pemberian sikap-sikap keagamaan yang di selipkan di setiap proses pembelajaran.

⁷Shofa Fuadi, Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa SMP Negeri 13 Malang

5. Skripsi yang disusun oleh Khanapi pada tahun 2012 dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dengan judul “Penelitian Upaya Guru dalam Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Peserta Didik di Muhammadiyah Salekowa Kec. Tompobulu Kab. Gowa”. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh seseorang guru dalam membentuk kepribadian peserta didik di Muhammadiyah Salekowa Kec. Tompobulu Kab. Gowa yakni dengan pembiasaan, keteladanan, dan pemberian Nasehat.⁸

Persamaan dari penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang dilakukan oleh masing-masing peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada tempat penelitiannya. Penelitian terdahulu bertempat pada perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Sedangkan penelitian ini bertempat pada jenjang pendidikan di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kec. Arungkeke Kab. Jeneponto.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.
- b. Untuk mengetahui kehidupan religius peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kec. Arungkeke Kab. Jeneponto.

⁸Khanapi, *Upaya Guru dalam Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Peserta Didik di Muhammadiyah Salekowa Kec. Tompobulu Kab. Gowa Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan* (Makassar: UIN Alauddin, 2012), h. 10.

- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI serta solusinya dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kec. Arungkeke Kab. Jeneponto.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis bagi dunia Pendidikan Agama Islam. Adapun manfaatnya antara lain sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai informasi baru yang akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi para pendidik Agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

Bagi peneliti di harapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksana penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang dan bagi pembaca sebagai bahan masukan untuk semua pihak agar dapat mengerti dan memahami tentang strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Strategi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi dalam mencapai sebuah tujuan strategi tidak hanya berfungsi menjadi panduan yang menunjukkan arah saja, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya. Pengertian dari taktik operasionalnya adalah pendekatan (*approach*) dapat berubah sewaktu-waktu, sesuai dengan situasi dan kondisinya. Perlu di garis bawahi, bahwa strategi komunikasi sangat penting dalam menentukan sebuah langkah. Hal ini dimaksudkan agar pesan dapat tersampaikan secara efektif hingga tercapainya tujuan secara umum.²

Strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan, penetapan tujuan, dan merupakan suatu rancangan kegiatan pembelajaran yang disusun guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dalam persepektif psikologi, kata strategi yang berasal dari Bahasa Yunani berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan.

Di bawah ini beberapa teori yang menjelaskan tentang pengertian dari strategi yaitu:

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.1092.

²Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.29.

- a. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam buku psikologi pendidikan dengan pendekatan guru, mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah menggunakan upaya ranah cipta dalam mencapai tujuan tertentu, sebuah strategi mengajar dapat berlaku umum bagi semua guru bidang studi selama arah tujuan sarannya sama-sama.³
- b. Strategi menurut Arifin adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan di jalankan, guna mencapai tujuan yang hendaknya akan kita capai.⁴ Istilah strategi dipakai sejak dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan agama.⁵
- c. Pengertian dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*, Drs. Nuryamin mengutip pandangan J.R. David, Strategi adalah keterampilan mengelola, terutama dalam mempergunakan strategi (yaitu kiat arti *fice*) yang dikumpulkan dari ilmu dan pengalaman.⁶
- d. Teori yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi di artikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.⁷

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 214.

⁴Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h 227-228.

⁵Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, h.277.

⁶Nuryamin, *Strategi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan Upaya Membumikan Pendidikan Nilai* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.7.

⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* cet. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.5.

- e. Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik. sedangkan peran strategi dalam mengembangkan jiwa keagamaan peserta didik sangat diperlukan.⁸

Dari beberapa pengertian di atas mengenai pengertian strategi, dapat disimpulkan bahwa strategi mengandung makna perencanaan. Artinya strategi adalah rencana atau tindakan yang di lakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan tindakan tersebut agar dapat emncapai tujuan yang diinginkan. Akan tetapi dalam menerapkan strategi juga harus memperhatikan kebutuhan dan keadaan peserta didik itu sendiri. Adapun strategi yang dapat di gunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu: 1) menjadi teladan bagi peserta didik, 2) melaksanakan peraturan atau menggunakan metode hukuman kepada peserta didik, 3) mengagendakan kegiatan pembiasaan kepada peserta didik yang bersifat edukatif, 4) memberikan penghargaan atau apresiasi kepada peserta didik.

2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Dalam buku pembelajaran implementasi kurikulum Berbasis Kompetensi yang dikutip oleh Wina Sanjaya, mencatat macam strategi pembelajaran yang digunakan.⁹

- a. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) atau Pembelajaran Ekspositori.

⁸Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran* (Bandung: Angkasa, 1993) h.01.

⁹Wina Sanjaya *Pembelajaran dalam Impementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), h.105.

Strategi pembelajaran langsung merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*Teacher cetered approach*), dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat dominan, menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan apa yang sudah disampaikan dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa.

b. Inquiry

Strategi inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisi untuk mencari dan menekankan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Inquiry merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak. Perkembangan mental itu menurut piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu: maturation, physical experience, social experience, dan equilibration.

c. Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual adalah proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang di pelajari dengan mengaitkan materi tersebut ke dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain.

3. Komponen-Komponen Strategi

Adapun komponen-komponen yang dimiliki oleh suatu strategi, yakni:

- a. Tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk instruction effect (hasil yang segera dicapai) maupun naturant effect (hasil jangka panjang).
- b. Siswa/peserta melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional.

- c. Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu/bidang study yang telah dirancang dalam GBPP dan sumber masyarakat.
- d. Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang pengajaran, yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru dan sebagainya yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidik.¹⁰

4. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

- a. Menetapkan spesifikasi dan Kualifikasi perubahan tingkah laku.

Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku bagaimana yang di inginkan sebagai hasil pembelajaran yang di lakukan itu. Sasaran-sasaran yang di tuju harus jelas dan terarah, oleh karena itu tujuan pembelajaran harus dan kongret, sehingga mudah di pahami oleh peserta didik.

- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. Memilih cara pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mecapai sasaran.

- c. Memilih prosedur, metode dan Teknik pembelajaran

Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan Teknik pembelajaran yang di anggap tepat dan efektif sehingga dapat di jadikan pegangang oleh guru dan menunaikan kegiatan mengajarnya.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat di gunakan untuk menngimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya:

1) Metode Ceramah

Ceramah adalah setiap penyampain informasi secara lisan, baik yang formal dan berlangsung selama 45 menit maupun informasi dan hanya memakan

¹⁰Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Triagenda Karya, 1993), h. 79-80.

waktu 5 menit, metode ceramah ialah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru dan pendidik terhadap sekelompok pendengar (Pendidik).

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang biasa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk di bahas dan di pecahkan Bersama. Metode diskusi adalah metode belajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*Problem Solving*).

3) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

4) Metode Tugas dan Resitasi

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.

5) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu metode mengajar dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan mereka bekerja sama dengan memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran atau pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru.

6) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat terjadi dialog antara guru dan peserta didik. Guru bertanya peserta didik menjawab, atau peserta didik bertanya dan guru yang menjawab. Dalam

komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan peserta didik.

7) Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk di pecahkan sendiri atau secara Bersama-sama.

8) Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengamalan belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.¹¹

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “ Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar”.¹²

Dengan demikian orang yang mengajar di sebut guru baik itu guru pelajaran umum maupun guru pendidikan agama Islam. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan setiap anak didik.

Pengertian Guru menurut para ahli:

- a. Guru menurut Drs. H.A. Ametembun dalam kutipan Akmal Hawi, Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap

¹¹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), h. 159.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 228.

pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah.¹³

- b. Menurut Suharsimi Arikunto dalam Kutipan Jasa Unggah Muliawan, Guru di samping harus memiliki kemampuan mengajar juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai modal dasar.¹⁴
- c. Menurut Uhbiyati dan Ahmad dalam kutipan Abdul Aziz. Pendidik atau guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁵

Dari pengertian di atas yang telah di ungkapkan oleh beberapa ahli, peneliti menyimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Dengan demikian orang yang mengajar disebut guru baik itu guru pada pelajaran umum maupun guru dalam aspek pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan juga dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati

¹³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 9.

¹⁴Jasa Unggah Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 170.

¹⁵Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, h. 18.

makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajara-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.¹⁶

Telah diperintahkan dalam kitab suci *Al-Quran* bahwasanya setiap muslim wajib mengajarkan tentang ilmu pengetahuan kepada umat muslim lainnya agar mereka juga dapat mengetahui apa-apa yang tidak diketahuinya. Ayat tersebut tercantum dalam QS. al-Alaq/96:5

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Terjemahnya:

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁷

Dari kutipan ayat tersebut peneliti mengemukakan bahwa Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk mencari tahu apa yang tidak diketahuinya. Termasuk mencari tahu siapa tuhan yang menciptakannya dan memuliakannya dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Selain itu dalam ayat ini juga di haruskan untuk membiasakan diri untuk membaca, selalu berusaha dan tidak mudah menyerah.

Berkaitan dengan pendidikan maka Islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai ke liang kubur. Artinya sejak anak dalam kandungan sikap ibu, amal perbuatan ibu akan dapat mempengaruhi anak yang di kandungnya. Setelah lahir, ibulah yang pertama-tama mendidiknya, mengajarkannya berbicara, bersikap sopan santun yang baik. Jadi rumah tangga adalah pendidikan pertama. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS at-Taubah/9:122.

¹⁶Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 88.

¹⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 597.

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٧﴾

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹⁸

Dalam ayat *Al-Quran* di atas dapat dipahami bahwa kita harus pergi ke suatu tempat (sekolah) untuk belajar (memperdalam ilmu pengetahuan) dan dalam ayat tersebut kita belajar untuk memberikan banyak pengetahuan untuk masyarakat sekitar kita. Banyak dalil-dalil al-quran maupun hadis yang menjelaskan bahwa begitu pentingnya belajar bagi semua orang dan orang muslim khususnya.

Adapun Pendidikan Agama Islam menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Munardji “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam”.¹⁹
- b. Menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.²⁰
- c. Menurut Tayar Yusuf dalam kutipan Abdul Majid dan Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan

¹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 206.

¹⁹Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), h. 5.

²⁰Zakizah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 86.

pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt.²¹

- d. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani “ Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²²
- e. Menurut Achmad Patoni Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.²³

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda yang di arahkan untuk membentuk pribadi yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam agar mereka hidup bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam kapita selekta pendidikan agama Islam yang menggunakan rujukan hasil konferensi internasional tentang pengertian guru pendidikan agama Islam adalah sebagai *murabbi, muallim, dan muaddib*.

Jadi, kesimpulannya pengertian guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi pendidikan agama Islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.

²¹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 13.

²²Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 130.

²³Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), h. 15.

2. Syarat dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati Nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan Sebagian besar dari seluruh hidup untuk kehidupannya untuk mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik peserta didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara. Guru agama adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya serta pencetak para tokoh agama. Untuk itu para ulama dan tokoh Pendidikan telah mengformulasi syarat-syarat dan tugas guru agama.

Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut di harapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam.

Adapun tugas guru selaku guru agama antara lain:

Mengajar ilmu pengetahuan, menanamkan keimanan kedalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁴

Berikut syarat-syarat menjadi guru Pendidikan agama Islam:

Harus mempunyai solidaritas yang tinggi serta dapat bergaul dengan baik, harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya, harus berjiwa optimis dan berusaha melalui dengan baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik, hendaknya bersifat adil dan jujur, sehingga tidak dipengaruhi penyimpangan-penyimpangan orang lain, hendaknya ia cukup tegas dan objektif, harus berjiwa luas dan terbuka sehingga mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap situasi yang baik, harus terbuka dan tidak boleh berbuat yang dapat menimbulkan kesalahan terhadap seseorang yang bersifat selama-lamanya, harus jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab, harus ada aktif sehingga kritiknya tidak menyinggung perasaan orang lain, terhadap murid-murid ia harus memengaruhi perasaan cinta sedemikian rupa sehingga ia wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka.²⁵

²⁴Ngalim Purwanto, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.35.

²⁵Ngalim Purwanto, *Menjadi Guru Profesional*, h.35.

3. Kompetensi dan Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Secara eimologi kompetensi berarti “kecakapan atau kemampuan”. Sedangkan secara termonologi kompetensi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang merefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Selain itu ada beberapa pendapat dari para ahli salah satunya dari Broke dan Stone dalam kutipan E. Mulyasa berpendapat bahwa kompetensi guru merupakan gambaran atau hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang nampak sangat berarti.²⁶ Lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan kompetensi yang bersifat psikologis, yang meliputi: Kompetensi kognitif (ranah cipta), kompetensi afektif (ranah rasa) dan kompetensi psikomotorik (ranah karsa).

Sementara itu, kompetensi yang dikembangkan oleh Muhaimin dan Abdul Mudjib meliputi kategori berikut ini, yaitu:

Penguasaan materi Al-Islam yang komperhensif serta wawasan dan bahan panghayatan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya. Guru harus menguasai materi-materi Islam yang akan dianjurkan kepada peserta didik Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan Teknik) Pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian Pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan Pendidikan Islam. Memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.²⁷

Sedangkan menurut Hadari Nawawi, bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pendidik yang sebenarnya, jika di dalam dirinya terkandung beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai kompetensi, yaitu meliputi:

²⁶E. Mulyasa *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 115.

²⁷Muhaimin Dan Abdul Mujieb, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triagenda Karya, 1993), h. 173-174.

- a. Berwibawa. Kewibawaan merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserat didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman, ataupun sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.
- b. Memiliki sikap tulus ikhlas dan pengabdian sikap tulus ikhlas tampil dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang di warnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dengan kesabaran.
- c. Keteladanan. Keteladanan guru memang penting dalam proses Pendidikan, karena guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang memengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seseorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya.²⁸

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas sendiri mempunyai arti : *Pertama*, dalam kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan yaitu taat beragama. *Kedua*, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang di ekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. *Ketiga*, Wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah swt), dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar (yaitu iman, Islam, dan ihsan).²⁹

Menurut Etimologi kuno yang dikutip dari Drikarya mengatakan bahwa religi berasal dari bahasa latin "*religio*" yang akar katanya adalah "*re*" dan "*ligare*" yang mempunyai arti mengikat kembali, hal ini berarti dalam *religi*

²⁸Hadari Nawawi, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 137.

²⁹M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h.3.

terdapat aturan-aturan dan kewajiba-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.³⁰

Menurut Anshari dalam kutipan Nur Azizah mengartikan *religi*, agama atau *din* sebagai sistem tata keyakinan atau tata keimanan atas dasar sesuatu yang mutlak di luar diri manusia dan merupakan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak, serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lainnya dengan tata keimanan dan tata kepribadian yang telah dimaksud.³¹

Religiusitas atau keagamaan adalah internalisasi nilai-nilai agama berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap ajaran agama baik dalam hati maupun ucapan seseorang. Internalisasi berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik dalam hati maupun ucapan. Kepercayaan tersebut diaktualisasi dan diaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari.

Regiliusitas dalam agama Islam terdiri dari lima hal. Pertama akidah, yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap rukun imam. Kedua ibadah, yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah swt. Ketiga amal, berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Keempat akhlak, dengan budi pekerti manusia. Kelima ihsan, yaitu seakan-akan melihat dan dekat dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.³²

Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah maka seseorang akan mendapatkan ketenangan hidup lahir dan batin serta dapat mengontrol perilakunya.

³⁰Driyarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988), h.6.

³¹Nur Azizah, *Perilaku Moral dan Reliusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agam* (Jurnal Psikologi, 2016), h. 13-14.

³²Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 247-279.

Menurut Ananto dalam kutipan Ahmad Thantowi menerangkan religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:

- a. Seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerapan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi individu bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran agama tersebut.
- b. Pada aspek tujuan, religiusitas yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun menggabungkan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat di tarik kesimpulan dalam empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik.³³

Jadi dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa religiusitas berbeda dengan religi atau agama. Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran agama baik didalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasi dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Selain itu religiusitas lebih merujuk pada setiap aspek individu. Sedangkan istilah religi merujuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan agama.

2. Dimensi Religiusitas

Konsep religiusitas yang di rumuskan oleh Glock dan Stark dalam Ancok D Suroso mengatakan bahwa ada lima macam dimensi keagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

³³Ahmad Thantowi, *hakikat Religiusitas* (Sumsel: kemeneg.go.id, 2018), h.1.

Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

b. Dimensi praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama dianut. Misalnya pergi ke *tempat ibadah, berdoa, pribadi, berpuasa, dan lain-lain*. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagaman yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah mahdah yaitu meliputi salat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

c. Dimensi ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang di karuniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan al-Quran merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbiolisme ekstototrik.

Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu; akidah, akhlak, serta pengetahuan Al-Qur'an dan hadist. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah salah syarat bagi penerimanya.

e. Dimensi pengalaman dan konsekuensi (*the consequential dimension*)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah di bicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spritualitas agama yang dianutnya. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan.

Jalaluddin menyebutkan bahwa religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur konatif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur kognitif. Jadi aspek

keberagamannya merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lenih jauh kondisi keagamaan siswa muslim. Sehingga untuk dalam hal ini mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas siswa yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagaman Glock dan Stark sebagai skala untuk mengukur religiusitas pada pengamen jalanan.³⁴

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan menurut Thouless, adalah:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, kebaikan di dunia lain, konflik moral (faktor moral) serta pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: Keamanan; jenis kebutuhan ini berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur, keteraturan, situasi yang

³⁴Ancok D Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 112.

- d. Bisa diperkirakan, bebas dari rasa takut, cemas dan sebagainya. Cinta kasih; kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, dan kekeluargaan. Harga diri; perasaan di hargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain. serta Ancaman kematian.
- e. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual)

Beberapa hal yang dapat memengaruhi religiusitas antara lain yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, pengalaman keagamaan, faktor yang tumbuh dari kebutuhan yang tidak terpenuhi.

4. Ciri-ciri Pribadi Yang Religius

Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama peserta didik sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama.

Raharjo dalam bukunya menjelaskan tentang ciri-ciri kematangan beragama pada seseorang diantaranya.

a. Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul kharimh dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul kharimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat Suasana tentram.³⁵

b. Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimannya melalui amal perbuatan

³⁵Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2012), h.24.

dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seseorang hamba setelah mengaku beriman kepada tuhan.

c. Akhlak Mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam al-Quran dan sunnah. Sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan al-Quran dan sunnah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.

Ketiga ciri di atas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut terulang dalam 3 hal pokok, yaitu keimanan (Tauhid), pelaksanaan ritual agama (Ibadah) serta yang terakhir adalah perbuatan yang baik (Akhlakul Kharimah).

Maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian ini dalam aspek akhlak peserta didik. Berikut penjelasan mengenai akhlak, yakni:

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaaq* jama' dari *khuluqun* yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya".³⁶ Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena pembiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³⁷

Dalam dunia pendidikan, disamping aspek kognisi nilai-nilai akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak peserta didik sangat mempengaruhi kemajuan suatu negara. Akhlak yang baik akan berpengaruh baik dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, begitupun sebaliknya. Namun, di lapangan hingga kalangan pelajar, hal ini sangat membuat resah orang

³⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 19.

³⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 57.

tua dan pendidik yang terlibat dalam dunia pendidikan yang merasa bertanggung jawab akan hal itu.³⁸

Berikut ini beberapa definisi kata akhlak yang di kemukakan para ahli, antara lain:

Imam Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan. Dalam pembagian akhlak, Al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus di penuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk yaitu: kekuatan ilmu, kekuatan marah yang terkontrol oleh akal, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan. Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak.³⁹

Sedangkan pendapat Ibnu Maskawaih dalam bukunya Tahdzib al-Akhlaq wa Thathir al-A'raq mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.⁴⁰ Artinya akhlak merupakan kebiasaan-kebiasaan dari tingkah laku seseorang yang sudah terbentuk dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan Kembali. Sedangkan pembiasaan akhlak yang baik merupakan proses pembentukan akhlak, yang mana pada biasanya dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik.

Pendapat lain dari Zakiyah Dardjat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu: “Kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara Nurani, pikiran, dan

³⁸Aida Noer Aeni, et al. “Strategi dan Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Integrasi Pendidikan di SDS Inklusi Azaddy Jatinangor” *Jurnal Paedagogie*, Vol. 2. No. 1 (Januari 2021): h. 32-45

³⁹Enok Rohayati, “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak” *Khazanah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. XVI, No. 01, (2011): h. 93-112.

⁴⁰Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), h. 243.

kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang di hayati dalam kenyataan hidup keseharian”.⁴¹

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat di pahami bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadis.

Untuk lebih jelasnya, beberapa pendapat dari para tokoh yang menguraikan pendapatnya tentang akhlak yaitu Anis berpendapat sebagaimana yang dikutip Aminuddin yaitu: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan”.⁴²

Akhlak mempunyai posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari salah satu hadis Nabi yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Baihaqi).

Dari hadis di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa seorang guru di tuntut untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik sesuai dengan napa yang dicontohkan oleh Nabi.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat yang dituliskan di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlak itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak juga

⁴¹Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (Jakarta: CV. Ruhama, 1993), h. 10.

⁴²Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 95.

dapat menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seseorang muslim yang sejati. Akhlak dapat dilatih dan dididik, yaitu dapat berupa latihan, tanya jawab serta mencotoh dan bisa juga dilakukan dengan pengetahuan seperti dengan cara ceramah dan diskusi.

1) Pembagian Akhlak

Menurut Aminuddin Akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlakul madzumah*).

a) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, tepat janji, istiqomah, sabar, syukur, lemah lembut, dan lain-lain.

b) Akhal Tercela

Akhlak tercela adalah segala perbuatan yang di larang oleh Allah swt dan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.

Dari penjelasan di atas, dapat di Tarik kesimpulan, bahwa akhlak terbagi atas dua bagian yaitu akhlak terpuji dan akhalk tercela. Akhlak terpuji merupakan akhlak yang baik yang harus tertanam pada seluruh jiwa umat Islam yang sesuai dengan napa yang telah di perintahkan oleh Allah swt. Sedangkan akhlak tercela adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.

2) Ruang Lingkup Akhlak

Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk ciptaan Allah.

a) Akhlak kepada Allah swt

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Bertasbilah kepada-Nya.

Memuji kepada-Nya. Bertwakkal kepada Allah. Bersyukur kepada Allah. Bersabar atas segala ujian dan cobaan yang diberikan Allah.

b) Akhlak kepada sesama makhluk

Akhlak kepada sesama makhluk terdiri:

1. Akhlak kepada Rasulullah

Nabi Muhammad adalah Rasul utusan Allah yang terakhir. Dialah imam “*anbiya*” dan Rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang pantas induk islami⁴³

2. Akhlak kepada orang tua

Di samping harus berakhlak mulia terhadap dirinya, setiap muslim harus berakhlak mulia kepada kedua orang tua. Sebagaimana Allah saw. Berfirman dalam QS al-Isra/17:23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.⁴⁴

Menjalin hubungan dengan orang tua dan guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam pembinaan akhlak di lingkungan keluarga. Guru bisa di

⁴³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Kompetensi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group), h. 213-214.

⁴⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 504.

kategorikan sebagai orang tua di sekolah. Orang tua nomor satu adalah orang tua yang melahirkan kepandaian kepada kita.

3. Akhlak diri sendiri dan orang lain

Akhlak kepada diri sendiri adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah khususnya, dan dihadapan manusia pada umumnya. Dengan memperhatikan tingkah lakunya, dan bagaimana pakaian yang di pakainya. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat non fisik (batin). Disinilah seseorang dituntut untuk berakhlak mulia dihadapan Allah dan Rasulullah, dihadapan orang tuanya, di tengah-tengah masyarakatnya, bahkan untuk dirinya.⁴⁵

4. Akhlak kepada makhluk lain (Flora dan Fauna)

Flora dan Fauna sangatlah penting keberadaanya bagi manusia sehingga mereka sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan. Dalam hal ini membutuhkan kerja sama dan kesadaran oleh semua pihak sehingga pelestariannya tersebut bukan menjadi angan-angan dan perencanaan belaka melainkan menjadi perwujudan yang nyata, *sinergis* dan *continus* (berkesinambungan) agar kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia dapat dirasakan oleh setiap generasinya.⁴⁶

3) Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip Abudin Nata adalah: “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka

⁴⁵Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997). h. 191

⁴⁶Ma'ruf Basyuni, *Kabar Indonesia Tentang Kesalehan Lingkungan*, (Semarang: Pustaka Islam, 1992).

batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadist nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.⁴⁷

Untuk memperoleh hasil yang optimal, maka mendidik memerlukan berbagai metode yang tepat. Metode pendidikan akhlak menurut Abdulah Nasih Ulwan dikutip dalam Nur Khayati adalah sebagai berikut:

Metode Pengawasan. Metode Pembiasaan. Metode Keteladanan. Metode Nasihat dan Peringatan. Metode Targhib (Hadiah) dan Tarhib (Hukuman).⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas, menanamkan nilai-nilai akhlak adalah menanamkan perilaku atau sikap seseorang untuk mendorong dalam melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan (secara spontan). Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak membutuhkan stimulus yang tepat sehingga dapat dapat berbentuk secara baik dalam perkembangan dan penerapannya, dimana ada beberapa faktor baik eksternal maupun internal yang berpengaruh dalam mendorong terbentuknya akhlak yang baik, terutama akhlak terhadap diri sendiri.

4) Kedudukan Akhlak dalam Pendidikan

Berkaitan dengan tema pendidikan, orang-orang Yunani lebih kurang 600 tahun sebelum masehi telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu, *pertama*, membantu dan *kedua*, manusia. Manusia perlu di bantu agar ia berhasil menjadi manusia. Sejak dahulu banyak manusia gagal menjadi manusia. Maka dari itu, tujuan mendidik adalah memanusiaikan manusia.⁴⁹

Kedudukan akhlak dalam pendidikan yang pertama adalah memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, kemampuan mengendalikan diri atau yang di sebut dengan *emotional intelegence* yang sering disingkat dengan EQ

⁴⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 112.

⁴⁸Nur Khayati, *Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Sukoharjo, Margorejo, Pati* (IAIN Surakarta; PAI FTB, 2013), h. 29-30

⁴⁹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 33.

(*Emotional Questions*) yang lebih dikenal dengan kecerdasan emosi. Salah satu adalah kemampuan mengendalikan diri yakni sabar.⁵⁰ Jika seseorang telah mampu mengendalikan dirinya maka ia telah memiliki akhlak mulia terhadap dirinya.

Adapun aspek pendidikan yang kedua adalah menolong. Setiap manusia pada dasarnya memiliki kewajiban untuk tolong menolong antar sesama manusia. Kegagalan pendidik dalam membantu manusia menjadi manusia itu memang ada tetapi hanya sedikit. Kata menolong juga menegaskan bahwa perbuatan mendidik tidak sombong, jika berhasil maka hasil itu berkat usaha itu sendiri dan usaha dari orang lain atau pengaruh dari lainnya, sebagainya merupakan hasil si pendidik. Kata menolong juga mengandung pengertian selalu kearah yang benar, jadi pendidik itu harus menolong murid dan pertolongannya itu harus berisi sesuatu yang benar. Karenanya pendidik tidak mengenal istilah mendidik anak mencuri atau mendidik anak berbohong. Pendidikan dimulai menurut agama Islam adalah sejak buayan sampai liang kubur. Para ahli pendidikan mengatakan bahwa pendidikan berlaku sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung seumur hidup dengan mengesampingkan apakah dimulai sejak dalam lahir atau dimulai setelah lahir. Hakikat pendidikan dari segi lainnya adalah bahwa pendidikan ialah segala yang mempengaruhi seseorang. Maka dari itu pendidikan harus berlangsung seumur hidup karena manusia selama masih hidup selalu mendapat pengaruh dari berbagai pihak. Jadi selama manusia masih menghadapi masalah yang harus diselesaikan maka selama itu pula ia memerlukan pendidikan.⁵¹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat kita ketahui bahwa pendidikan merupakan sebuah proses mengembangkan atau membimbing potensi dalam diri seseorang agar terarah ke jalan yang benar dengan cara yang benar pula sehingga

⁵⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 33.

⁵¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 33.

terbentuk pribadi yang baik dan santun. Dan dalam proses pengembangannya, dilakukan secara sadar dan tulus agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Akhlak merupakan asas pokok bagi umat Islam, sebagaimana diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai akhlak dalam dunia pendidikan merupakan bagian dari keutamaan pendidikan. Hal tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW: (Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak". (HR. Imam Ahmad).⁵²

Kedudukan akhlak dalam pendidikan mempengaruhi kehidupan selanjutnya sehingga menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu negara tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Wujud dari pendidikan akhlak tersebut yaitu dengan Menyusun strategi pendidikan yang dituangkan dalam modul pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran dlam meningkatkan akhlakul karimah. Strategi yang dibuat tentu perlu integrasi dengan berbagai aspek untuk tercapainya tujuan pendidikan secara komperenshif (menyeluruh).⁵³

⁵²Aida Noer Aini, *et al.* "Strategi dan Implementasi Nilai-nilai Akhlak Integrasi Pendidikan di SDS Inklusi Azaddy Jatinangor" *Jurnal Pedagogie*, Vol. 2. No. 1 (Januari 2021): h. 32-45.

⁵³Aida Noer Aini, *et al.* "Strategi dan Implementasi Nilai-nilai Akhlak Integrasi Pendidikan di SDS Inklusi Azaddy Jatinangor" h. 32-45.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan bagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta semata.

Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga penelitian ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belakang.¹ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) yaitu peneliti sebagai instrument kunci. Melainkan sumber data, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di transferkan ketempat lain pada situasi sosial tertentu.

Oleh karena itu tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan pada SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang di perlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini bertempat di SD Impres

¹Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Balai Aksara, 1988), h. 64.

140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Lokasi ini dipilih karena mudah dijangkau sehingga biaya dan waktu penelitian dapat di minimalisir.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan berorientasi pada pendekatan psikologis, yaitu berusaha memahami atau mempelajari motif-motif, respon, reaksi-reaksi dari sisi psikologi manusia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan psikologis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam religiusitasnya.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yang dikutip Lofland ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian jenis ini datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.² Adapun sumber data peneliti ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan.³ Adapun sumber data primer penelitian dilakukan untuk mengumpulkan dokumen terkait objek penelitian, wawancara dan hasil observasi.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 112.

³S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 140-143.

Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, para staff sekolah dan tentunya juga para peserta didik SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud adalah data yang mendukung data primer yang dapat diperoleh di luar objek penelitian, yang meliputi: buku, jurnal dan referensi yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu untuk mengumpulkan data.⁴

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan data informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab. Kegiatan wawancara merupakan salah satu metode penggalan data penelitian dengan jalan tanya jawab guru dan siswa yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan permasalahan peneliti yang sesuai dengan instrumen penelitian yang telah dirancang sebelumnya. Tujuan wawancara ini untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa.

⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 308.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat di ulang.⁵ Observasi ini adalah cara untuk menghimpun catatan secara sistematis terhadap fenomena yang telah dijadikan sasaran.

Metode Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan proses belajar mengajar dikelas dan pemberian sikap religiusitas yang dilakukan oleh guru PAI di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi artinya barang-barang tertulis.⁶ Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa foto-foto, surat-surat isi penelitian, berupa fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan secara visual kondisi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah. Dengan demikian, instrumen harus relevan dengan masalah aspek yang diteliti dengan memperoleh data akurat.⁷ Maka dari itu, adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktis* (Jakarta: PT Asdi Matsya, 2006), h. 134

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 158.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 172.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi pada penelitian ini adalah alat ukur yang dibuat sebagai panduan untuk mengamati objek penelitian di lapangan yakni memperoleh data yang berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan seorang guru pendidikan agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kec. Arungkeke Kab. Jeneponto. Adapun pedoman observasi yang digunakan yaitu lembar pengamatan terhadap proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan alat indra atau melalui pengamatan.

2. Pedoman wawancara

Untuk mendapatkan data peneliti melakukan wawancara individual terkait dengan tujuan peneliti yaitu tentang apa saja upaya yang dilakukan seorang guru PAI dalam menumbuhkan rasa dan sikap religius dalam diri peserta didik yang berada di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

3. Format Dokumentasi

Yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang telah ada di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kec. Arungkeke Kab. Jeneponto seperti dokumen-dokumen serta foto-foto pada saat penelitian berlangsung yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.

1. Teknik Pengelolaan Data

Proses pengelolaan data dimulai dengan mengelompokkan data yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan, yaitu dari hasil observasi yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, hasil wawancara, serta dokumentasi berupa foto, buku, gambar, dan sebagainya untuk dianalisa dan kalsifikasikan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Proses analisis

data ditempuh melalui proses reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Mereduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan. Data-data tersebut dipisahkan sesuai dengan permasalahan yang dimunculkan, kemudian dideskripsikan, diasumsi, serta disajikan dalam bentuk rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat di Tarik dan diverifikasikan.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat di ketahui bahwa sejumlah data yang terkumpul melalui teknik wawancara, teknik observasi, dan dokumentasi disatukan menjadi satu kemudian di coba untuk dibakukan, dipilah-pilah kemudian diolah sesuai jenis atau golongan pokok bahasannya. Karena data yang didapatkan masih dalam bentuk uraian panjang, maka perlu sekali untuk direduksi. Penyajian data itunjukkan untuk Langkah pengumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya pengambilan Tindakan dan penarikan kesimpulan. Selain mereduksi data menyajikan data, Tindakan selanjutnya adalah verifikasi dan menarik kesimpulan.

2. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan setelah semua data yang diperlukan rampung yaitu sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan sebuah proses pemusatan, pemilihan dan penyederhanaan data yang telah diperoleh dari lapangan yang berjumlah cukup

⁸Tjepjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit UI 1992), h. 45.

banyak.⁹ Jawaban yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan berdasarkan pertanyaan (dikelompokkan).

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah *display* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk bagan, hubungan antar kategori, uraian singkat, *flowchart* dan sejenisnya.

Dengan *display* data, maka memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami pada tahapan sebelumnya.

c. *Concluding drawing verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan hal tersebut, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin saja dapat mendapat rumusan masalah sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa rumusan masalah dan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.¹⁰

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, h. 338.

¹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet.IV: Bandung: Alfabeta, 2008), h. 92-99.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif dapat diuji dengan menggunakan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (relibilitas), dan *confirmability* (objektivitas).¹¹ Data penelitian kualitatif dapat dinyatakan kredibel atau dapat dipercaya apabila terdapat persamaan anantara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek dilapangan. Uji keabsahan data pada penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menghilangkan keraguan tersebut, tetapi masih ada yang belum mengetahui makna sesungguhnya, dan apa tujuan triangulasi di dalam sebuah penelitian, disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang triangulasi. Hakikat tentang triangulasi merupakan sebuah pendekatan multi-metode yang dilakukan oleh seseorang peneliti pada saat peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data. Ide yang menjadi dasarnya yaitu fenomena yang akan di teliti dan telah diteliti dapat dipahami dan dimaknai dengan baik, sehingga dapat diperoleh sebuah kebenaran dengan tingkatan yang lebih tinggi jika dilihat melalui pendekatan dari berbagai sudut pandang. Jika dilihat beberapa fenomena dari sudut pandang akan memunculkan kemungkinan tingkat kebenaran yang diperoleh semakin dapat diandalkan. Oleh karena itu, triangulasi merupakan usaha untuk memeriksa kebenaran data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang dilakukan oleh peneliti.¹²

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (cet.22; Bandung: ALFABETA, 2015), h. 366.

¹²Andarusni Alfansyur, Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik. Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial" *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2 9December 2020): h. 146-150

Tujuan triangulasi data yaitu meningkatkan kekuatan metodologis, teoritis, maupun interpretative dari penelitian ini. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi menurut Moleong adalah suatu Teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai bandingan terhadap data tersebut. Sedangkan menurut Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai Teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.¹³

Triangulasi data terdiri dari:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat memperkuat data dan dapat dipercaya jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa informan atau sumber. Dengan menggunakan Teknik yang sama peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber penelitian (informan), misalnya ketika peneliti ingin mengumpulkan data mengenai tata tertib yang ada di sekolah maka triangulasi bisa dilakukan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta guru mata pelajaran. Dalam hal ini, setelah peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber, Langkah selanjutnya data tersebut harus didiskripsikan, lalu dikategorikan, kemudian dilihat dari pandangan sama, berbeda, termasuk mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh peneliti. Melalui Teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap informan atau sumber data penelitian sebagai bentuk perbandingan untuk menggali dan mencari kebenaran informasi yang telah di

¹³Molong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 330

peroleh. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber ke sumber yang lain.¹⁴

b. Triangulasi Teknik

Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi Teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari kebenaran dan mencari tahu data terhadap sumber yang sama melalui Teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti dapat menyilangkan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian disatukan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.¹⁵

Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan.¹⁶

c. Triangulasi Waktu

Makna dari triangulasi waktu adalah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari ini dengan teknik wawancara dimana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak pikiran, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, dalam hal pengujian daya dapat di percaya data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam situasi atau waktu yang berbeda. Bila hasil uji

¹⁴Andarusni Alfansyur, Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial" *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2020): h. 146-150.

¹⁵Andarusni Alfansyur, Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial".

¹⁶Andarusni Alfansyur, Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial".

menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹⁷



¹⁷Andarusni Alfansyur, Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial" *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2020): h. 146-150.

BAB IV
STRATEGI GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP
RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK

A. Gambaran Umum SDI 140 Kalumpang Lompoa

1. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah SDI 140 Kalumpng Lompoa

a. Visi SDI 140 Kalumpang Lompoa

- 1) Berusaha dengan sungguh-sungguh agar anak didik memiliki pengetahuan yang luas, berataqma kepada tuhan yang maha esa, bangsa dan negara.
- 2) Menjadi sekolah dasar yang unggul dan menjadi sekolah yang sehat, berwawasan lingkungan, dan be rkarakter bangsa.¹

b. Misi SDI 140 Kalumpang Lompoa

- 1) Membentuk anak didik berkepribadian yang baik, cerdas dan terampil.
- 2) Menjadikan sekolah sebagai sarana belajar mengajar.
- 3) Menciptakan suasana aman dan damai.
- 4) Menerapkan perilaku sehat dan peduli terhadap alam dan lingkungan.
- 5) Menjadikan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang nyaman dan menyenangkan.²

2. Profil Sekolah SDI 140 Kalumpang Lompoa

Nama Sekolah : SDI 140 Kalumpang Lompoa

Alamat : Jl. Poros Jeneponto-Bantaeng

Desa : Kalumpang Loe

Kecamatan : Arungkeke

Kabupaten : Jeneponto

Provinsi : Sulawesi Selatan

¹SD Inpres No 140 Kalumpang Lompoa” (Observasi), Amriani, 24 Januari 2022.

²SD Inpres No 140 Kalumpang Lompoa” (Observasi), Amriani, 24 Januari 2022.

Kode Pos : 92361
Status Sekolah: Negeri
Email : sdn_kalumpanglompoa@yahoo.com
Fax : -
NSS : 220708771810
NPSN :40301883
Kode Satker : -
SK Akreditasi : Dd.086938
Luas Tanah : 3599 m2
Nama Bank : Bank SULSELBAR
Cabang/KCP/Unit : Jeneponto
Nomor Rekening : 2,0202E+14
Rekening atas nama : SDI 140 Kalumpang Lompoa
Tanggal Akreditasi : 2012-11-16
Status Tanah dan Bangunan: Miliki Sendiri.³

3. Keadaan Pendidik dan Pegawai

Pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena pendidik selain mengajar juga merupakan contoh atau teladan bagi peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak mulia.

Untuk dapat mengetahui keadaan pendidik di SDI 140 Kalumpang Lompoa dapat di lihat pada tabel berikut ini:

³“SD Inpres No. 140 Kalumpang Lompoa” (Observasi), Amriani, 24 Januari 2022.

Tabel 4.1 keadaan pendidik dan pegawai SDI 140 Kalumpang Lompoa

No	Nama	NIP	Status Kepegawaian	Keterangan
1	Hj. Siti Nurbaya, S.Pd.I	19620505198206 2002	PNS	Kepala Sekolah
2	St. Aisyah, S.Pd.I	19640111198206 2002	PNS	Guru Kelas VI
3	Hj. Nur Intang, A.Ma.Pd	19641105198611 2002	PNS	Guru Kelas II
4	Syamsinar, S.Pd.	19810827201412 2003	PNS	Guru Kelas V
5	Yakub, S.Pd.I	19780227201001 1012	PNS	Guru Agama
6	Hirawati Bahar, S.Pd.	19860506201903 2011	CPNS	
7	Hafsah, S.Pd.	17467626632102 02	Non PNS	Guru Kelas IV
8	Hasnah, S.Pd.	10337626633000 03	Non PNS	Guru Penjas
9	Hasnah, S.Pd.	70407586591301 33	Non PNS	
10	Hajrah, A.Ma	-	Non PNS	Guru Bahasa

				Inggris
11	Sudirman, S.Pd.	-	Non PNS	Guru Olahraga
12	Muh. Saleh	-	Non PNS	Bujang
13	Tanni'	-	Non PNS	Satpam

Sumber Data: Ruang Guru SDI 140 Kalumpang Lompoa

Berdasarkan pada tabel di atas dapat di ketahui bahwa jumlah guru dan pegawai di sdi 140 kalumpang lompoa terdiri dari guru PNS dan Non PNS. Dimana jumlah Guru PNS sebanyak 6 (enam) orang dan Non PNS sebanyak 8 (delapan) orang, Bujang 1 orang, dan satpam 1 orang.

4. Keadaan Peserta Didik SDI 140 Kalumpang Lompoa

Peserta didik merupakan pribadi yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang perlu bimbingan dari seorang pendidik untuk memberikan bimbingan dan arahan melalui pengajaran, jika peserta didik adalah untuk belajar, maka tugas pendidik adalah mengajar. Keduanya saling berhubungan satu sama lain.

Untuk mengetahui keadaan peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa pada tahun ajaran 2022/2023 dapat di lihat dalam table berikut ini:

Tabel 1.2 Jumlah Peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa

No	Kelas	Jumlah
1	I (Satu)	31
2	II (Dua)	17
3	III (Tiga)	13

4	IV (Empat)	18
5	V (Lima)	28
6	VI (Enam)	17
Jumlah		130

Sumber Data : Ruangan Guru SDI 140 Kalumpang Lompoa

Tabel di atas menjelaskan tentang keseluruhan jumlah peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa tahun ajaran 2021/2022, diantaranya adalah: Kelas I berjumlah 31 peserta didik, Kelas II berjumlah 17 peserta didik, Kelas III berjumlah 19 orang peserta didik, Kelas IV berjumlah 18 peserta didik, Kelas V berjumlah 28 peserta didik, Kelas VI berjumlah 17 peserta didik, sehingga jumlah keseluruhan peserta didik yang ada di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto sebanyak 130 peserta didik.

5. Sarana dan Prasarana

Dalam upaya menunjang tercapainya tujuan Pendidikan di SDI 140 Kalumpang Lompoa, terdapat beberapa ruang (sarana) yang di gunakan untuk proses belajar mengajar di sekolah.

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SDI 140 Kalumpang Lompoa

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang guru	1	Baik
3	Ruang UKS	1	Baik
4	Ruang tata usaha	-	-
5	Ruang perpustakaan	1	Baik

6	Ruang kelas	6	Baik
7	WC	5	Baik
8	Laboratorium	-	-
9	Kantin	1	Baik
10	Lapangan Upacara	1	Baik
11	Tempat Parkir	1	Baik
12	Lapangan Olahraga	1	Baik
13	Mushalla	1	Sedang
14	Lemari Kepsek	2 Buah	Baik
15	Lemari Perpustakaan	8 Buah	Baik
16	Lemari UKS	2 Buah	Sedang
17	Lemari Kelas	6 Buah	Baik
18	Meja Guru	6 Buah	Baik
19	Kursi Guru	12 Buah	Baik
20	Meja Siswa	100 Buah	Sedang
21	Kursi Siswa	100 Buah	Sedang
22	Kursi Tamu	1 Set	Baik
23	Papan Potensi	10 Buah	Baik
24	Papan Tulis	12 Buah	Kurang
25	Papan Absen	6 Buah	Baik

Sumber Data: Ruangan Guru SDI 140 Kalumpang Lompoa

Dari tabel keadaan sarana dan prasarana tersebut di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SDI 140 Kalumpang Lompoa sudah cukup memadai untuk ukuran sekolah dasar sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

B. Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang di lakukan oleh peneliti maka peneliti menemukan ada beberapa strategi yang di lakukan oleh guru dalam menumbuhkan sikap religiusitas terhadap peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa sebagaimana terdapat pada hasil wawancara di bawah ini:

1. Membiasakan sebelum pembelajaran di mulai guru selalu memberikan penjelasan tentang sikap beragama terutama tentang akhlak.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDI 140 Kalumpang Lompoa, Yakub sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

1) sebelum memasuki ruangan kelas peserta didik di biasakan membudayakan 3S (Salam, Senyum, Sapa), dan setelah memasuki ruangan peserta didik di tunjuk untuk menyiapkan kelas tidak harus ketua kelas yang menyiapkan kelas agar semua peserta didik dapat kesempatan untuk dibina dalam hal kepemimpinan. 2) Setelah di siapkan guru memeriksa kesiapan peserta didik mulai dari kerapian pakaian dan kerapian tempat duduk. 3) Berdoa, khususnya untuk guru Pendidikan agama Islam doa yang di bacakan adalah surah-surah pendek pilihan beda dengan guru umum yang di baca adalah doa belajar pada umunya. 4) Sebelum belajar guru Pendidikan agama Islam membiasakan untuk menjelaskan kisa-kisah nabi yang ada hubungannya dengan akhlak yang baik. 5) Setelah itu guru PAI mengadakan apersepsi yaitu pelajaran yang sekarang yang akan di pelajari itu di hubungkan dengan peajaran yang sebelumnya atau yang sudah lalu. 6) Memberikan metode ajar yang berbedaa-beda. Maksudnya metode pembelajaran yang telah di ajarkan pada pembelajaran kemarin itu di ubah lagi ke metode ajar yang lain sehingga peserta didik tidak bosan dengan satu metode pembelajaran yang di terapkan.

⁴Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam SDI 140 Kalumpang Lompoa, *Wawancara*, 24 Januari 2022

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa sebelum memulai pembelajaran yang akan berlangsung di dalam kelas maka guru pendidikan agama Islam selalu memulai dengan melihat kerapian peserta didik terlebih dahulu baik itu kerapian pakaian, sarana yang ada di dalam kelas maupun kebersihan kelas. Setelah itu baru guru pendidikan agama Islam memulai pembelajaran dengan menunjuk salah satu siswa untuk menyiapkan kelas dan tidak harus ketua kelas yang menyiapkan kelas.

Dari penjelasan di atas yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam memberikan konsep kebiasaan kepada peserta didik yang berbeda-beda mulai dari pembiasaan penerapan 3S dan pembinaan kepemimpinan. Selain itu guru memberikan penjelasan mengenai kisah nabi yang memiliki cerita tentang akhlak yang baik agar mereka dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Memberikan contoh perilaku yang baik yang dapat ditiru langsung oleh peserta didik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa, Yakub sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

Dalam menumbuhkan akhlak yang baik dalam diri peserta didik maka pendidik harus terlebih dahulu memberikan atau mencontohkan perilaku-perilaku yang baik di hadapan peserta didik sehingga apa yang dilihat oleh peserta didik juga dapat diterapkan di lingkungannya. Selain itu pendidik juga harus selalu memberikan penjelasan mengenai bagaimana cara bersikap yang baik jika berbicara dengan guru di sekolah, orang tua di rumah, sesama teman serta lingkungan kita. Misalnya yang selalu diterapkan adalah bertutur kata dengan baik, menghormati dan menghargai sesama manusia, berperilaku dengan hormat dimanapun dan kapanpun.⁵

⁵Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam SDI 140 Kalumpang Lompoa, Wawancara, 24 Januari 2022

Kemudian di perkuat oleh hasil observasi yang telah peneliti lakukan terlihat bahwa seorang guru sedang berbicara dengan salah satu orang tua murid yang datang ke sekolah tersebut kemudian guru tersebut sangat sopan ketika berkomunikasi dengan orang tua murid dengan selalu memakai kata “*Kareng*” yaitu panggilan hormat adat Jeneponto kepada orang yang lebih tua dan peserta didik tersebut juga mengatakan hal sama ketika di tegur oleh salah orang tua peserta didik.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yang telah di lakukan tersebut:

a. Bertutur kata yang baik

Contoh perilaku yang di lakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap religiusitas dalam aspek akhlak salah satunya bertutur kata yang baik, seperti halnya jika berbicara kepada guru maka peserta didik harus berbicara dengan ramah saat sedang berbicara kepada guru. Berbicara kepada kedua orang tua pun juga harus dengan kalimat yang sopan dan lembut serta tidak memakai nada tinggi kepada siapapun. Karena dengan berkata sopan akan lebih enak di dengar, tidak menyakiti orang lain serta menghargai orang yang sedang di ajak bicara. Dalam hal ini pendidik selalu menempatkan dirinya untuk yang menjadi yang pertama dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk kemudian di contoh oleh peserta didik dan di refleksikan di kehidupan sehari-hari.

b. Menghormati dan menghargai sesama manusia

Guru pendidikan agama Islam selalu mengajarkan tentang pentingnya menghormati dan menghargai sesama manusia tanpa memandang umur orang tersebut, baik itu adik, sesama teman terlebih lagi kepada yang lebih tua.

c. Berperilaku dengan hormat di manapun dan kapanpun

Perilaku hormat memang harus di lakukan di manapun dan kapanpun karena perilaku hormat merupakan kepribadian dari masyarakat Indonesia. Walaupun kadar kesopanan itu tidak sama namun itu harus tetap di terapkan.

3. Memberikan penjelasan tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kabupaten Jeneponto, Yakub, sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

Guru memiliki peran sebagai pemberi pengetahuan, pemahaman serta sebagai panasehat sehingga peserta didik harus selalu diberi penjelasan tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik sebab orang yang memiliki akhlak yang baik dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan manusia.⁶

Kemudian di perkuat oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa guru-guru yang di sekolah tersebut sangat memberikan contoh akhlak yang baik terhadap peserta didik. Contohnya saja ketika peneliti melihat seorang guru yang sedang memanggil peserta didik untuk meminta tolong mengantarkan berkas ke ruangan kepala sekolah maka tak lupa guru memberitahukan bahwa sebelum masuk ke ruangan kepala sekolah maka peserta didik harus mengucapkan salam sebelum masuk dan harus duduk terlebih dahulu kemudian memberikan berkas tersebut kepada kepala sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam selalu memberikan penjelasan tentang pentingnya umat muslim sejak dini dalam memiliki akhlak yang baik karena selain memberikan dampak positif dalam kehidupan manusia, akhlak juga merupakan salah satu perintah dalam ajaran agama Islam. Oleh

⁶Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa, *Wawancara*, 24 Januari 2022

karena itu orang yang berakhlak mulia akan mendapat pahala yang akan menjadi bekal untuk hidup Bahagia di akhirat kelak.

4. Memberikan pengertian tentang betapa pentingnya bersikap hormat dan berakhlak baik kepada guru, orang tua sesama teman dan lingkungan.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kabupaten Jeneponto, Yakub, sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

Pendidik bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya kita memiliki akhlak yang baik terlebih lagi akhlak kepada guru, orang tua dan di lingkungan kita.

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan terlihat bahwa tidak hanya penanaman akhlak yang di berikan di dalam kelas tetapi guru juga selalu memberikan pengarahan hal-hal positif khususnya tentang akhlak yang selalu di berikan di luar kelas dimana menegur ketika berbicara tidak sopan dan kemudian memberikan penjelasan tentang selalu berkata sopan baik kepada siapapun terlebih lagi kepada orang yang lebih tua.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat di simpulkan bahwa dalam menumbuhkan sikap religiusitas terkhusus kepada peserta didik merupakan tugas dan tanggung jawab penuh pendidik. Sehingga dapat memberikan pemahaman tentang perlunya memiliki akhlak yang baik agar peserta didik mendapatkan bekal menjunjung tinggi harakat dan martabat manusia. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak peserta didik dimana pendidik memberi pengetahuan atau pemahaman tentang akhlak yang baik serta sebagai penasehat yakni dengan memberikan nasehat agar peserta didik tidak

⁷Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa, *Wawancara*, 24 Januari 2022

salah dalam pergaulan.

5. Penerapan aturan dan pemberian sanksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa, Yakub sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

Diterapkan aturan atau sanksi bagi setiap peserta didik yang melanggar, tujuan diterapkannya sanksi bagi peserta didik adalah memberikan efek jera bagi peserta didik yang kedapatan melanggar aturan. Jenis sanksi yang diberikan tersebut tidak ditentukan tetapi disesuaikan dengan pelanggaran-pelanggaran yang telah dibuat. Dan tentunya jenis sanksi yang diberikan tidak termasuk hukuman yang berat untuk peserta didik.⁸

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat pemberian sanksi yang di berikan kepada peserta didik yang telah melanggar aturan. Tetapi sanksi yang diberikan bukan merupakan sanksi yang berat tetapi sanksi yang hanya memberikan efek jera kepada kepada peserta didik. Contohnya hanya membersihkan pekarangan depan kelas, membersihkan lapangan dan merapikan buku-buku yang ada di perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik menerapkan sanksi bagi peserta didik yang melanggar agar memberikan efek jera kepada peserta didik dan hanya ancaman agar peserta didik tidak melanggar aturan dan bagi peserta didik yang sudah melanggar diharapkan tidak mengulangi perbuatan yang sama kedua kalinya.

6. Melakukan pembinaan di luar pembelajaran formal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa, Yakub, sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

Peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa tidak hanya mendapat pembinaan keagamaan khususnya pembinaan tentang akhlak di dalam

⁸Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa, *Wawancara*, 24 Januari 2022

pembelajaran formal saja. Tetapi guru pendidikan agama Islam memiliki grup di salah satu aplikasi sosial media yaitu aplikasi *WhatsApp* sehingga guru pendidikan agama Islam dapat membina peserta didik melalui social media tersebut. Contoh pembinaan yang dilakukan yaitu mengingatkan sholat, mengingatkan dzikir, membaca doa ketika melakukan sesuatu dan pembinaan cara bersikap yang baik dengan orang lain di sosial media.⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di guru pendidikan agama Islam memiliki pembinaan pembelajaran di luar jam pembelajaran formal yaitu di sosial media. Sosial media juga berguna bagi guru dan peserta didik yang merasa pembelajaran di dalam pembelajaran formal belum maksimal sehingga sosial media sangat membantu guru dalam memberikan pembelajaran tambahan di luar jam pembelajaran formal di sekolah.

C. Gambaran Kehidupan Religiusitas Peserta Didik setelah dibina oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang di lakukan oleh peneliti berkaitan dengan gambaran kehidupann religiusitas peserta didik setelah di bina oleh guru Pendidikan agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

1. Terbiasa Menerapkan Kegiatan-kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti menemukan gambaran kehidupan religiusitas peserta didik setelah di bina oleh guru Pendidikan agama Islam:

Karena di sekolah ini terdapat Musholla dan memang selalu melaksanakan sholat duhur secara berjamaah yang memang sebenarnya jika semua peserta didik ikut melaksanakan sholat duhur secara berjamaah maka mushalla tersebut tidak muat, maka dari itu guru pendidikan agama Islam membagi jadwal sholat peserta didik sehari satu kelas. Nah dari sini pendidik mulai terbiasa melakukan sholat secara berjamaah tanpa di beritahukan dan disuruh lagi maka mereka langsung ke mushola untuk melaksanakan sholat secara berjamaah walaupun masih terdapat satu atau dua peserta didik yang masih susah dalam mendengarkan apa yang telah di beritahukan oleh pendidik.¹⁰

⁹Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa, *Wawancara*, 24 Januari 2022

¹⁰Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa, *Wawancara*, 25 Januari 2022

Kemudian dikuatkan oleh hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan bahwa ketika masuk jadwal sholat dhuhur, peserta didik langsung menuju mushola untuk persiapan sholat secara berjamaah. Meskipun setiap shalat peneliti menemukan bahwa tidak semua kelas yang mengikuti sholat berjamaah dikarenakan keadaan mushola yang bisa di bilang tidak mencukupi untuk semua kelas ikut melaksanakan sholat secara berjamaah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti temukan dilapangan tersebut dapat dipahami bahwa keadaan religiusitas peserta didik setelah di bina oleh guru itu semakin baik. Walaupun masih ada peserta didik yang tidak menerapkan hal yang telah di sampaikan oleh pendidik tetapi secara keseluruhan jika di lihat maka sudah ada perkembangan dari peserta didik tentang sikap religiusitasnya.

2. Taat Pada Aturan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam, Yakub, sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

Diterapkan sanksi bagi peserta didik yang melanggar aturan yang telah di tetapkan oleh sekolah. Contohnya apabila jadwal sholat tetapi tidak mengikuti, tidak patuh terhadap guru dan berbicara kasar terhadap sesama teman maka semua itu diberikan sanksi. Tetapi semenjak diberikan penjelasan secara terus-terus mengenai akhlak yang baik maka mereka juga patuh untuk tidak melanggar aturan tersebut¹¹

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan dilapangan di temukan bahwa setiap peserta didik yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah itu mendapat sanksi. Contohnya saja jika terdapat peserta didik yang berkelahi sesama peserta didik maka guru memberikan hukuman seperti membersihkan lapangan sekolah dan membersihkan pekarangan kelas. Tentunya sanksi yang diberikan bukan merupakan sanksi yang berat.

¹¹Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa, *Wawancara*, 25 Januari 2022

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat dipahami bahwa pendidik menerapkan aturan yang dapat membuat peserta didik untuk tidak melanggar aturan yang telah dibuat oleh guru. Sehingga tidak ada lagi peserta didik yang beralasan untuk tidak melaksanakan semua kegiatan yang ditetapkan oleh guru.

3. Peserta didik berakhlak mulia kepada guru, orang tua, sesama teman dan lingkungannya.

a. Berakhlak mulia terhadap guru

Hormat dan patuh kepada guru juga penting karena jasa beliaulah sehingga peserta didik mendapat ilmu yang bermanfaat. Guru adalah orang tua kedua setelah orang tua kita ketika berada di sekolah. Guru juga seorang yang mulia karena beliau mengajarkan ilmu yang beliau belum punya kepada muridnya. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh guru pendidikan Islam, Yakub, sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

Setelah diberikan pemahaman secara berulang-ulang peserta didik sudah memiliki akhlak yang baik. contohnya saja ketika mereka bertanya kepada kita di luar jam pelajaran maka peserta didik duduk terlebih dahulu kemudian bertanya dengan memakai kalimat yang sopan dan lembut setelah itu mendengarkan dengan baik apa yang dijelaskan, selanjutnya setelah pembelajaran selesai dan guru hendak keluar kelas maka peserta didik tak lupa untuk berjabat tangan kepada guru sebelum guru meninggalkan ruangan kelas tersebut dan mengucapkan terimakasih.¹²

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan peneliti melihat bahwa setelah proses pembelajaran selesai dan waktunya untuk pulang maka sebelum meninggalkan ruangan kelas peserta didik tidak lupa untuk berjabat tangan dan mengucapkan terimakasih kepada guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik setelah di berikan pemahaman terus menerus

¹²Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa, *Wawancara*, 25 Januari 2022

dengan cara berulang-ulang maka peserta didik dapat menerapkan dengan perlahan-lahan apa yang telah diajarkan oleh guru tentang cara bersikap ketika sedang berbicara dengan guru di sekolah. Sebab guru di sekolah merupakan pengganti orang tua mereka di rumah maka sudah sepatutnya seorang guru mendapatkan penghormatan dari muridnya meski sekedar ucapan terimakasih.

b. Berakhlak mulia terhadap orang tua

Sebagai seorang muslim yang baik hendaknya ita selalu berbakti kepada kedua orang tua, melakukan apa yang telah diperintahkan oleh orang tua, dan pantang untuk membangkan terhadap orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan agama Islam, Yakub, sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini;

Di akhir pembelajaran guru selalu memberikan penjelasan kembali kepada peserta didik dikelas bahwa sesampainya mereka di rumah maka peserta didik hendaknya melakukan hal-hal positif. Terlebih lagi ketika orang tua meminta tolong dan memerintahkan sesuatu. Kemudian sebelum berangkat ke sekolah maka hendaknya pamit dan berjabat tangan kepada kedua orang tua. Dan hal ini langsung diterapkan oleh peserta didik memang tidak semua tetapi sudah sebagian besar peserta didik menerapkan hal tersebut.¹³

Sebagaimana pula hasil observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat adanya kelakuan yang baik yang peserta didik lakukan kepada kedua orang tuanya di lingkungan sekolah. Peneliti melihat seorang peserta didik mencium tangan ibunya ketika di antar oleh ibunya ke sekolah. Nah dari situ dapat dilihat bahwa peserta didik menerapkan setiap pengajaran-pengajaran yang baik yang diberikan oleh guru tentang akhlak terhadap orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hal-hal positif harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini karena salah satu tugas perkembangan anak pada usia lahir sampai 6 tahun adalah membentuk konsep sederhana mengenai kenyataan social

¹³Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoe, *Wawancara*, 25 Januari 2022

dan fisik. Contohnya dalam pembiasaan pamit dan mencium tangan orang tua sebelum ke sekolah atau kemanapun anak akan hendak pergi. Hal ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam membentuk akhlak yang baik sejak dini dalam diri peserta didik diantaranya menumbuhkan rasa hormat anak terhadap orang yang lebih tua, menambah kelekatan antara anak dan orang tua, mendeteksi keadaan tubuh anak serta mencium tangan orang tua dapat meningkatkan perkembangan psikososial anak.

c. Berakhlak mulia terhadap teman atau sesama peserta didik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, Yakub, sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

Ketika bergaul dengan sesama teman maka peserta didik harus saling berbagi, menghargai, saling membantu serta saling menasehati sesama teman.¹⁴

Sebagaimana pula pada hasil observasi yang peneliti temukan dilapangan menunjukkan bahwa keadaan sikap peserta didik ketika berada di dalam ruangan kelas terhadap sesama peserta didik itu sangat baik. Contoh kecilnya yaitu ketika salah satu dari mereka tidak membawa pulpen ke sekolah maka terdapat teman yang lainnya memberikan pulpen kepada peserta didik yang tidak membawa pulpen. Selain itu contoh lainnya yang peneliti lihat di luar kelas atau di lingkungan sekolah terdapat peserta didik yang terpeleset di kantin sekolah maka peserta didik yang lainnya langsung membantu temannya yang terjatuh.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa bergaul yang paling menyenangkan adalah bergaul dengan teman sebaya tetapi bergaul dengan teman sebaya ini juga ada aturan-aturannya

¹⁴Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoe, *Wawancara*, 25 Januari 2022

tidak boleh asal berteman dan saling menyakiti satu sama lain. Dalam pertemanan harus tercipta yang namanya saling berbagi ketika memiliki sesuatu entah itu makanan, minuman atau apapun itu, kemudian saling menghargai dan menghormati, membantu sesama teman apabila salah satu teman sedang mengalami kesulitan serta saling menasehati ketika salah satu teman melakukan hal-hal yang tidak baik atau hal-hal yang dapat menyakiti teman yang lainnya.

d. Berakhlak mulia kepada lingkungan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan agama Islam, Yakub, sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

Selain dibina terhadap akhlak sesama manusia peserta didik juga dibina dalam hal berakhlak yang baik terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini peserta didik dibina dalam berbuat baik terhadap alam seperti tanaman dan binatang, selalu menjaga kebersihan (bangku sekolah, tanaman-tanaman sekolah, masjid, jalan, baju, rumah dan dan lain-lain) tanpa merusaknya.¹⁵

Sebagaimana pada hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan peneliti melihat terdapat kegiatan yang namanya Jumat bersih. Guru mengarahkan seluruh peserta didik untuk membersihkan lingkungan sekolah. Contohnya kerja bakti, membersihkan sampah-sampah yang di lingkungan sekolah serta merawat tanaman di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru mengajarkan peserta didik untuk berakhlak bukan hanya kepada sesama manusia saja tetapi juga kepada lingkungan. Sebab itu, semua yang Allah ciptakan di dunia adalah makhluk-Nya. Apabila alam dirusak dan lingkungan dicemari akan menurunkan bahkan merusak kualitas pangan, air, dan udara yang menjadi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk hidup. Manusia sebagai makhluk hidup tidak dapat hidup tanpa lingkungan yang bersih dan tercemar sebagai daya dukung yang memadai. Maka jelas, pentingnya kita

¹⁵Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa, *Wawancara*, 25 Januari 2022

berakhlak kepada lingkungan sebab selain dari manusia juga adalah makhluk Allah. Mereka adalah umat yang juga harus sama-sama dihormati dan dimuliakan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompoa sebagaimana terdapat pada penjelasan di bawah ini:

1. Faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik.

a. Guru-guru yang lainnya yang selalu memberikan contoh yang baik

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SDI 140 Kalumpang Lompoa, Hj. Siti Nurbaya sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

Dalam menumbuhkan akhlak peserta didik maka guru memiliki kewajiban dalam membina hal tersebut, tidak hanya di khususkan kepada guru pendidikan agama Islam saja melainkan semua guru wajib membina peserta didik agar peserta didik memiliki akhlak yang baik sejak dini. Pendidik harus memperlihatkan bagaimana bersikap yang baik di depan peserta didik karena peserta didik akan melakukan apa yang di lihat dari guru atau pendidik.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa selain guru pendidikan agama Islam guru-guru yang lainnya juga selalu memberikan contoh yang baik terhadap penumbuhan akhlak peserta didik sejak dini. Contohnya yaitu ketika guru meminta tolong kepada peserta didik maka guru juga memakai bahasa yang sopan tanpa melihata bahwa yang di suruhnya itu hanyalah seorang peserta didik.

¹⁶Hj. Siti Nurbaya, Kepala Sekolah SDI 140 Kalumpang Lompoa, *Wawancara*, 25 Januari 2022

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat di simpulkan bahwa guru di SDI 140 Kalumpang Lompoa turun andil dalam membina akhlak peserta didik dan mencotohkan yang baik di depan peserta didik karena pendidik merupakan teladan untuk peserta didik. Guru bekerja sama dalam membina akhlak peserta didik saat melakukan proses pembelajaran baik memberikan memberikan pembinaan di kelas maupun di luar kelas.

b. Pembinaan Orang Tua di Rumah

Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan guru pendidikan agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa, Yakub sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

Dalam membentuk akhlak anak, peran orang tua sangat di butuhkan dalam pembentukan akhlak anak. Peran tersebut bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosialisasi dan menjadi pribadi yang sholih sejak dini. Sebagaimana contoh nya peserta didik ketika sedang melakukan proses pembelajaran yang berada pada kelas I (satu) mengenai pelajaran dasar tentang agama maka mereka langsung merespon dengan cepat dengan alasan telah di ajarkan oleh orang tua mereka di rumah.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat di pahami bahwa dalam secara tidak langsung orang tua dan guru bekerja sama dalam membina peserta didik agar dapat memiliki akhlak sikap yang sholih sejak diniorang rua merupakan orang yang pertama yang bertanggung jawab, mengawasi, menuntun, mengajarkan dan juga menjaga anaknya agar masa pertumbuhannya dari segi perilaku menjadi baik dan tidak di rusak oleh hal-hal negatif. Anak yang sholih tidak di lahirkan secara alami melainkan dengan bimbingan dan arahan yang di berikan langsung oleh orang tua di rumah serta guru di sekolah.

¹⁷Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa, *Wawancara*, 25 Januari 2022

2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik

a. Faktor pergaulan peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti mengetahui bagaimana faktor pergaulan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoe, Yakub sebagaimana hasil kutipan wawancara berikut ini:

Tak lepas dari pergaulan peserta didik di kalangan masyarakat dimana anak-anak itu salah bergaul terhadap orang yang lebih tua sehingga anak-anak bebas kontrol atau susah untuk di kontrol karena sepulang dari sekolah mereka lebih banyak memiliki waktu di rumah untuk bergaul di lingkungan masyarakat. Terlebih lagi jika orang tua tidak memberikan perhatian besar terhadap anak mereka.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pergaulan di kalangan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Pada jaman sekarang yang semakin modern ini, banyak sekali kita lihat para pelajar generasi bangsa ini, salah bergaul bahkan melakukan pergaulan bebas yang seharusnya tidak dilakukan oleh usia pelajar. Pelajar melakukan pergaulan-pergaulan yang salah, dikarenakan kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik dan mengontrol dengan siapa anaknya bergaul. Peserta didik melakukan pergaulan yang salah bukan hanya dari lingkungannya tetapi peserta didik tersebut, ingin perhatian dari orang tua, karena orang tua hanya sibuk dengan pekerjaannya.

b. Faktor Sosial Media

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoe, Yakub sebagaimana pada kutipan wawancara berikut ini:

Penggunaan sosial media terhadap anak-anak yang masih di bawah umur

¹⁸Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoe, *Wawancara*, 25 Januari 2022

sangat memberikan dampak negative bagi peserta didik, dikarenakan dengan terlalu cepatnya mengenal sosial media maka peserta didik menjadi malas, malas berkomunikasi di dunia nyata dan pemahaman bahasa menjadi terganggu. Peserta didik juga dapat menjadi lebih egois dibanding dengan anak yang tidak mempunyai sosial media. Selain itu peserta didik juga tidak dapat dikontrol dalam bersosial media selama 24 jam sehingga mengakibatkan peserta didik menonton yang bukan seharusnya menjadi tontonan mereka.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam membentuk peserta didik agar memiliki akhlak yang baik adalah faktor sosial media. Terlalu banyak tontonan-tontonan di sosial media yang muncul yang dapat merusak mental akhlak peserta didik sejak dini sehingga ketika di berikan pemahaman tentang pembinaan akhlak masih ada peserta didik yang membangkan dalam artian tidak memperdulikan apa yang telah di jelaskan oleh peserta didik.

3. Solusi Guru PAI Dalam Menghadapi Faktor Penghambat dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik Di SDI 140 Kalumpang Lompa

Solusi yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik di SDI 140 Kalumpang Lompa adalah sebagai berikut:

a. Mengundang Orang Tua ke Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan Islam, Yakub sebagaimana hasil pada kutipann wawancara berikut ini:

Mengundang orang tua untuk memberitahukan bagaimana agar selalu memperhatikan pergaulan anak-anaknya di luar jam sekolah, memberikan arahan-arahan supaya bisa mengurangi kegiatan anak-anak diluar serta memberikan arahan kepada orangtua untuk menyuruh orang tua agar

¹⁹Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompa, *Wawancara*, 25 Januari 2022

menyuruh anak-anak mereka melakukan hal-hal positif seperti kegiatan mengaji di kalangan masyarakat agar waktu untuk hal-hal yang negative itu berkurang.²⁰

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa guru selalu mengundang orang tua peserta didik untuk mendiskusikan apapun yang terkait dengan peserta didik tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat di pahami bahwa guru menerapkan aturan memanggil orang tua tua bagi peserta didik yang melanggar aturan atau peserta didik memiliki sikap belajar yang kurang akibat pergaulan yang kurang baik yang di dapatkan di kalangan masyarakat.

b. Tidak bosan-bosan selalu memberikan pengarahan secara berulang-ulang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, Yakub sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

Peserta didik memiliki karakter akhlak yang bervariasi ada peserta didik yang mudah menerima ketika di berikan pemahaman baik itu tentang pembelajaran maupun tentang aturan-aturan sekolah yang diterapkan ada juga peserta didik yang sama sekali hanya menghiraukan semua itu. Tetapi sebagai guru pendidikan agama Islam tidak bosan-bosan selalu memberikan pengarahan yang baik secara berulang-ulang.²¹

Berdasarkan hasil observasi yang telah di lakukan oleh peneliti terlihat bahwa saat proses belajar mengajar berlangsung guru pendidikan agama Islam tidak bosan-bosan selalu memberikan pemahaman akhlak yang baik di awal maupun akhir pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik memiliki sikap religiusitas akhlak sejak dini.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peserta didik yang mudah menerima pembelajaran yang telah di berikan dan ada juga peserta didik yang susah mencerna pembelajaran atau pemahaman yang diberikan. Dikarenakan sifat dan karakter peserta didik sangatlah bervariasi

²⁰Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa, *Wawancara*, 25 Januari 2022

²¹Yakub, Guru Pendidikan Agama Islam di SDI 140 Kalumpang Lompoa, *Wawancara*, 25 Januari 2022

sehingga dalam memberikan pemahaman dan arahan guru selalu mengajarkannya secara berulang-ulang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik, adanya pembiasaan sebelum pembelajaran di mulai guru selalu memberikan penjelasan tentang sikap beragama terutama tentang akhlak, memberikan contoh perilaku yang baik yang dapat di tiru langsung oleh peserta didik, memberikan penjelasan tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik serta memberikan pengertian tentang pentingnya bersikap hormat kepada guru, orang tua, sesama teman dan lingkungan, penerapan aturan atau pemberian sanksi dan adanya pembinaan pembelajaran di luar pembelajaran formal.
2. Gambaran kehidupan religiusitas peserta didik setelah dibina oleh guru pendidikan agama Islam, terbiasa menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan, taat pada aturan dan berakhlak mulia kepada guru, orang tua, sesama teman serta lingkungan.
3. Faktor pendukung guru PAI dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik yaitu guru-guru yang lainnya bekerja sama dalam pembinaan akhlak peserta didik, adanya pembinaan orang tua di rumah.

Faktor Penghambat guru PAI dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik yaitu faktor pergaulan peserta didik di kalangan masyarakat dan faktor sosial media.

Solusi guru PAI dalam menghadapi faktor pendukung serta penghambat

dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik yaitu mengundang orang tua ke sekolah serta tidak bosan-bosan selalu memberikan pengarahan secara berulang-ulang.

B. Saran Penelitian

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan diatas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin di capai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut;

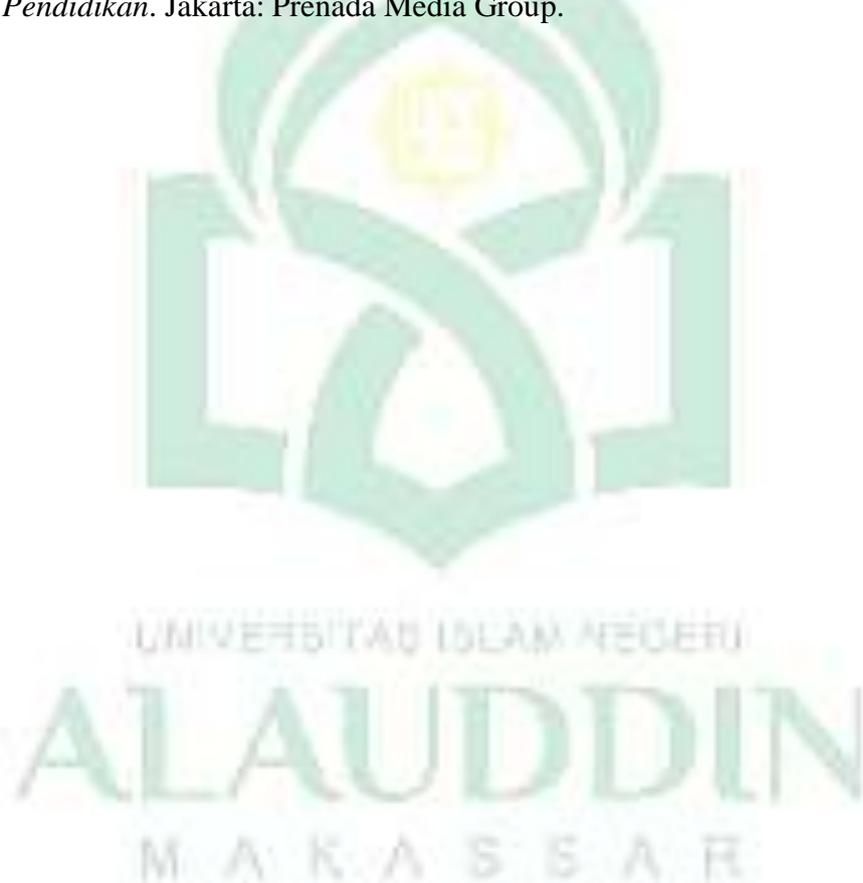
1. Penelitian ini membahas tentang pembentukan sikap religiusitas peserta didik, dimana dengan adanya strtaegi yang di lakukan oleh guru PAI peserta didik di harapkan mampu untuk lebih mengembangkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pelaksanaan strategi atau upaya guru PAI dalam menumbuhkan sikap religiusitas peserta didik hendaknya di lakukan secara berkelanjutan. Hal ini perlu di lakukan agar sikap keagamaan nkhususnya akhlak peserta didik terbentuk secara maksimal dan sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam hal mengatur perilaku peserta didik. Guru harus terus menjadi contoh yang baik kepada peserta didik, mendidik peserta didik untuk berakhlak yang mulia dan mampu memberikan nilai-nilai budi pekerti yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni Aida Noer, et al, "Strategi dan Implementasi Nilai-nilai Akhlak dalam Integrasi Pendidikan di SDS Inklusi Azaddy Jatinangor" *Jurnal Paedagogie*, Vol. 2. No. 2 (Januari 2021).
- Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Al- Atsari Abdullah bin 'Abdil Hamid, *Panduan Aqidah Lengkap*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Andayani Dian & Majid Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Arifin Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Study Komunikasi* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Asdi Matsya, 2006.
- Aziz Abd, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah*
- Azizah Nur, *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar belakang Pendidikan Umum dan Agama*. *Journal Psikologi* 2016
- Basyuni Ma'ruf, *Kabar Indonesia Tentang Kesalehan Lingkungan*. Semarang: *Pustaka Islam*, 1992
- Daradjat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Drikarya, *Percikan Filsafat*, Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988.
- Fuadi Shofa, *Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa SMP Negeri 13 Malang*
- Hamalik Qomar, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Triagenda Karya, 1993.
- Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV: Pustaka Jaya Ilmu, 2014.
- Khanapi, *Upaya Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Peserta Didik di Muhammadiyah Salekowa, Kec. Tompobulu Kab. Gowa Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. Makassar: UIN Alauddin, 2012.
- Khayati Nur, *Pendidikan Akhlak pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Sukoharjo, Margorejo, Pati*, IAIN Surakarta: PAI FTB, 2013.

- Mariyani, Andarusni Alfansyur, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik. Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial" *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No 29 Desember 2020.
- Misasih Muji, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung*.
- Mujieb Abdul dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Triagenda Karya, 1993.
- Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004.
- Muliasa E. *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muliawan Jasa Unggah, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasir Moh., *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Balai Aksara, 1988.
- Nata Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nasution S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nawawi Hadari, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2012.
- Rohayati Enok, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak" *Khazanah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XVI, No, 01, 2011.
- Rohidi Tjepjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit UI, 1992.
- Sanjaya wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Shihab M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Pendidikan*, Cet. IV: Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*.
- Suroso D Ancok, *Psikologi Islami*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2001.
- Suryana Toto, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara, 1997
- Syarnubi, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Religiusitas Siswa Kelas VII Di Mts. Negeri Wates Kulon Progo Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2011.
- Tafsair Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Tafsir Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

- Thantowi Ahmad, Hakikat Religiusitas. Sum-Sel: Kemeneg.go.id, 2018.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Patoni Achmad, Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta Pusat, Bina Ilmu, 2004.
- Purwanto Ngalim, Menjadi Guru Profesioanal, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, *Kompotensi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN DOKUMENTASI



Struktur Organisasi Sekolah SDI 140 Kalumpang Lompoa



Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SDI 140 Kalumpang Lompoa
Kabupaten Jeneponto atas nama Yakub, S.Pd.I



Wawancara dengan Kepala Sekolah SDI 140 Kalumpang Lompoa Kabupaten Jenepono atas nama Hj. Siti Nurbaya, S.Pd. I



Wawancara dengan peserta didik Kelas I di SDI 140 Kalumpang Lompoa Kabupaten Jenepono



Dokumentasi dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI



Keadaan peserta didik di luar jam pelajaran



Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



Peserta Didik saat Berbicara dengan Kepala Sekola

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Amriani lahir di Dusun Palippi, Desa Kalumpang Loe, Kecamatan Arungkeke, Kabupaten Jeneponto pada tanggal 31 Desember 2000 dari pasangan Ayahanda Yupa dan Ibunda Kasmawati, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Memulai pendidikan pada sekolah SDI No. 140 Kalumpang Lompoa yang kemudian tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Arungkeke kemudian tamat pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di MA An-Nuriyah Bontocini yang kemudian lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 diterima sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis pernah terlibat sebagai Bendahara Umum di Organisasi Ekstra yaitu Study Club Empati Pendidikan Agama Islam, pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) pada tahun 2019-2020, menjadi anggota di Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) Al-Uswah. Penulis juga aktif sebagai pengurus pada organisasi Karang Taruna Desa Kalumpang Loe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR